

Aspek Keberlanjutan Penataan dalam Penerapan *Walkability* di Kawasan Pasar Citeureup

Vito Dwi Yulianto^{1*}, Agus S Sadana²

^{1,2}Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Pancasila, Jakarta

Abstrak. Penataan Pasar Citeureup merupakan pasar tradisional yang terletak didaerah kabupaten Bogor timur, keberadaan pasar tradisional dikecamatan Citeureup sangat penting bagi masyarakat Citeureup sebab hanya terdapat satu pasar saja yang menghubungkan jalan nya ekonomi daerah Citeureup serta daerah gunung putri, karanggan. awal mula para pedagang yang berjualan yaitu dari pasar kota Bogor berlanjut ke Pasar Citeureup. Dengan ada proses penataan pasar untuk mengatasi masalah (1) kerusakan jalan, (2) fasilitas yang tidak terawat, (3) sistem parkir belum terintegrasikan, (4) tantangan lingkungan yang kurang memadai, dan (5) tatanan lingkungan meliputi penataan bangunan yang tidak teratur, kurangnya ruang terbuka hijau, tidak tersedianya fasilitas pedestrian, rusaknya kondisi jalan yang buruk, sistem drainase yang sudah buruk, dan (6) lahan sistem parkir yang belum terintegrasikan. Oleh karena itu penataan pasar lebih diperhatikan luar dalam, mengingat pasar bukan tempat berjualan, namun tempat tinggal bagi para pedagang yang menetap. Hal ini bertujuan menciptakan kenyamanan bagi pedagang dan masyarakat. Tema yang digunakan dalam perencanaan penataan Pasar Citeureup ini yaitu *walkability*. Arsitektur merupakan perancangan kawasan yang memprioritaskan kenyamanan dan keamanan bagi pejalan kaki. Elemen utamanya meliputi trotoar yang luas, konektivitas antar-ruang, fasilitas penunjang, ruang hijau, zona campuran, serta aksesibilitas dan keamanan yang optimal.

Kata kunci—*penataan kawasan pasar, pasar tradisional, Kabupaten Bogor timur, walkability, ruang terbuka*

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Bogor memiliki beberapa pusat perbelanjaan salah satu nya Pasar Citeureup yang berada di jalan Mayor Oking, Puspanegara, kecamatan Citeureup, kabupaten Bogor, Jawa Barat 16810, Indonesia. Pasar Citeureup dibangun pada tahun 1980 [1]. Sehingga perkembangan wilayah tergantung dari kegiatan sosial ekonomi penduduk suatu wilayah, yang kegiatan itu sendiri ditentukan oleh permintaan barang dan jasa. dalam kegiatan ekonomi erat kaitannya untuk mempertemukan permintaan dan penawaran, dan tempat kegiatannya dapat di jumpai dalam bentuk fisik yang disebut pasar [2].

Karena usia pasar ini lebih dari 40 tahun sudah cukup tua, yang mengakibatkan terjadinya masalah baik terhadap infrastruktur maupun bangunan pasar yang menjadi inti kawasan. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagai inti kawasan fasad bangunan pasar mulai menunjukkan tanda-tanda penuaan, berupa tampilan yang kusam dan wujud desain yang sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Akibatnya estetika kawasan mengalami penurunan. sehingga mengurangi estetika kawasan secara keseluruhan.

*Corresponding author: VitodwiYulianto@gmail.com

Tabel 1 Aktivitas Kegiatan di Kawasan Pasar

Malam-pagi	Siang-sore	Sore-malam
Pedagang sayur 24 jam	Bengkel Motor 08.00-17.00 sore	Pecel lele 17.00-00.00 malam
Bubur 21.00- 04.00 pagi	Toko mebel plastik	Nasi goreng
Lontong sayur	Pedagang sayuran	Martabak
Nasi lengko	Pedagang Hewan	Warung kopi

Sumber: Observasi lapangan (2024)

Keberadaan pasar tradisional dikabupaten Citeureup sangat penting bagi masyarakat Citeureup sebab pasar ini sebagai icon atau muka wajah daerah Citeureup, sehingga hanya terdapat satu pasar saja yang menghubungkan jalan nya ekonomi daerah Citeureup serta daerah Gunung Putri, Karanggan. Awal mula para pedagang yang berjualan yaitu dari pasar kota Bogor berlanjut ke Pasar Citeureup. Mengingat area penataan kawasan Pasar Citeureup yang berlokasi di Bogor timur, merupakan daerah dengan iklim tropis basah. Sehingga lebih dijuluki sebagai Bogor "Kota Hujan" karena curah hujannya yang tinggi. Hal ini sangat penting menerapkan sistem *drainase multipose* yaitu yang berfungsi untuk mengalirkan air hujan, mampu menangani limpasan air dari berbagai aktivitas pasar, seperti air bekas cucian, limbah organik, dan cairan dari proses perdagangan harian [3].

Kawasan pasar tradisional memiliki peran penting dalam mendukung aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat, tetapi banyak kawasan ini mengalami penurunan kualitas, baik dari segi infrastruktur maupun fungsionalitas. Salah satu masalah utama yang sering dihadapi adalah rendahnya *walkability*, yaitu kenyamanan dan kemudahan pejalan kaki dalam mengakses dan berinteraksi di ruang publik. Penurunan kualitas kawasan, seperti jalan yang rusak, minimnya ruang terbuka hijau, serta kurangnya fasilitas pedestrian, mengurangi daya tarik dan kenyamanan bagi pengunjung [1].

Penelitian ini berfokus pada penerapan konsep *walkability* sebagai salah satu elemen kunci dalam penataan kawasan pasar. Meningkatkan aksesibilitas pejalan kaki tidak hanya penting untuk meningkatkan estetika kawasan, tetapi juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang lebih ramah, aman, dan berkelanjutan. Pengintegrasian ruang publik yang lebih inklusif melalui jalur pedestrian yang baik, sistem parkir yang terorganisir, dan tata ruang yang ramah pejalan kaki akan meningkatkan interaksi sosial dan kualitas hidup di kawasan tersebut [2]. Uraian di atas tercemin dalam Gambar 1.



Gambar 1 Elemen-elemen Penataan kawasan pasar berdasarkan konsep *walkability*
A. Aksebilitas pejalan kaki; B. Estetika kawasan pasar; C. Sistem parkir; D. Ruang pejalan kaki

Selain itu, keberlanjutan kawasan pasar juga bergantung pada bagaimana elemen-elemen *walkability* dapat diterapkan dengan memperhatikan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Penggunaan ruang terbuka hijau dan fasilitas pedestrian yang memadai menjadi penting dalam mendukung konsep *walkability*, karena dapat meningkatkan kenyamanan dan keamanan pengunjung dalam beraktivitas di kawasan tersebut. Dengan pendekatan *walkability* yang terintegrasi, penelitian ini bertujuan untuk merancang solusi arsitektural yang relevan dan berkelanjutan, sehingga kawasan pasar dapat tetap menjadi pusat aktivitas sosial dan ekonomi yang efisien dan ramah lingkungan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi perancangan kawasan pasar yang lebih fungsional, estetis, dan inklusif [4].

Berdasarkan situasi tersebut, maka permasalahan yang teridentifikasi untuk diteliti adalah rendahnya kualitas infrastruktur yang mempengaruhi *walkability*. Jalan yang rusak, kurangnya fasilitas pejalan kaki, dan penataan ruang yang semrawut menghambat aksesibilitas dan kenyamanan bagi pengunjung. Minimnya ruang terbuka hijau dan tata ruang pasar yang tidak teratur semakin menurunkan kualitas kawasan, membuat pasar

kurang ramah bagi pejalan kaki dan pengunjung. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana meningkatkan *walkability* dan keberlanjutan kawasan pasar melalui penataan infrastruktur dan ruang publik [5].

Konsep *Walkable City* terjadi karena adanya kemacetan, pedagang yang berjualan di bahu jalan, tidak adanya jalur pejalan kaki, dan sistem parkir belum terintegrasikan yang mengakibatkan kurangnya segi keamanan. Kawasan Pasar Citeureup merupakan kawasan jual beli barang dan jasa yang didukung oleh beberapa moda transportasi seperti angkutan umum, ojek motor, dan mini bus sehingga dalam perencanaannya, kawasan pasar citeureup akan terbentuk sebagai kawasan transit antar moda yang tinggi. Tentunya dalam mendukung kemudahan transit perlu perencanaan yang baik dalam penataan dan pengembangan lingkungan jalur pejalan kaki sekitar kawasan transit. Salah satu langkah awal dengan dilakukannya penilaian tingkat *walkability*. *Walkability* telah banyak diterapkan di beberapa negara seluruh dunia, salah satunya Asia yang memiliki pandangan atau penilaian tentang *walkability*. *Walkability* secara umum dapat didefinisikan sebagai ukuran kesesuaian area untuk berjalan. Untuk membuat sebuah kota *walkable*, harus dipastikan bahwa ada cukup fasilitas untuk pejalan kaki untuk berjalan dengan mudah [6].

Ruang terbuka hijau di kawasan Pasar Citeureup ini tidak terlihat sama sekali bahkan tidak ada, oleh sebab itu ruang terbuka hijau sangat perlu disediakan di beberapa titik, sebagai tempat menunggu bagi pengunjung saat berbelanja. Konsep dasar perencanaan kawasan menggunakan konsep *Green Market*. Konsep *green market* hanya sebagian kecil sebuah konsep besar menyatukan area publik sebagai wadah aktivitas perekonomian dan ruang terbuka hijau sebagai area rekreasi keluarga. *Green market* memiliki arti berupa fasilitas pasar yang memperhatikan terhadap kondisi lingkungan sekitar, baik lingkungan alam maupun lingkungan terbangun dengan tetap mempertahankan nilai-nilai lokal yang berkembang disekitarnya [7].

Arsitektur modern menurut Jencks, dalam Wasilah [8] adalah keberanian tidak merombak konsep lama, memadukan keaneka ragam gaya, tradisi menjadi suatu kesepakatan baru, yang prosesnya berpijak pada aspek-aspek fungsi, material, ekonomi dan sosiologi. Berdasarkan pendapat tersebut maka penulis akan menggali lagi tentang karakteristik lokal yang dapat diadopsi pada desain edupak gemolong. Lokasi kawasan pasar yang berada di kecamatan Citeureup, kabupaten Bogor timur, provinsi Jawa Barat, Indonesia dan berada di pulau Jawa. Salah satu ciri yang mudah diingat dari arsitektur tradisional Jawa selain bentuk bangunan dan atap adalah dinding “gedek” (dinding dari anyaman bambu). Dengan menggunakan bentuk desain arsitektur modern, tetapi tidak meninggalkan ciri khas lokal yang berada di kawasan Pasar Citeureup [8].

Walkability merupakan konsep interaksi antar moda transportasi yang lebih efisien, mendorong kualitas hidup, menciptakan lingkungan yang lebih nyaman dan aman untuk pejalan kaki [6]. Hasil kajian menggambarkan bahwa dengan konsep *walkability* yang disatukan dengan ruang terbuka hijau [9] dan arsitektur modern [8]. Akan menciptakan, perancangan kawasan yang akan mendorong peningkatan mobilitas dan keselamatan, kualitas lingkungan dan kesehatan, pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat, ruang terbuka hijau, hingga merubah konsep-konsep lama dengan cara memadukan desain arsitektur modern tanpa meninggalkan ciri khas setempat. Dengan demikian aspek keberlanjutan dalam penerapan yang berlokasi di kawasan Pasar Citeureup akan terus berlangsung.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah sebuah pengamatan terhadap fenomena yang terkait *walkability* di kawasan Pasar Citeureup. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara survey dan observasi lapangan [10]. Survey langsung ke lapangan yaitu seperti halnya sering berkunjung, merasakan keadaan, dengan ini dapat mengetahui apa permasalahan di dalam kawasan Pasar Citeureup. Berdasarkan kondisi dilapangan poin-poin yang perlu diteliti terkait *walkability* di kawasan Pasar Citeureup meliputi: (1) tidak ada jalur pejalan kaki, (2) kurangnya lahan parkir dan tidak terdapat ruang terbuka hijau, (3) tidak tersedia halte atau tempat menunggu angkutan umum. Objek yang dinilai adalah kondisi tatanan kawasan terkait aspek *walkability*, yang direkam dalam bentuk foto-foto situasi kawasan. Foto-foto tersebut selanjutnya dinilai kualitas *walkability*nya berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan dalam penelitian ini. Kriteria-kriteria tersebut adalah meliputi [11]: (1) konektivitas jaringan jalur pejalan kaki; (2) keamanan dan keselamatan; (3) kenyamanan dan daya tarik; (4) fasilitas pendukung atau pelengkap; yang secara rinci dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2 Kriteria Penilaian Kualitas Tatanan *Walkability*

No.	Kriteria Penilaian	Tolok Ukur
1	Konektivitas Jaringan Jalur Pejalan Kaki	Jalur pejalan kaki saling terhubung dan akses langsung ke tujuan
2	Keamanan dan Keselamatan	Ketersediaan fasilitas keselamatan di jalur penyeberangan
3	Kenyamanan dan Daya Tarik	Kelengkapan fasilitas seperti penerangan, bangku, tempat sampah
4	Fasilitas Pendukung atau Pelengkap	Keberadaan lampu penerangan, rambu, pohon, dan tempat duduk

Sumber: Erlangga (2020)[11]

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa aspek *walkability* di kawasan Pasar Citeureup masih belum baik, hal ini terlihat dari kondisi lapangan 1.yang tidak tersedia jalur pejalan kaki, 2.serta kurangnya sistem tata letak lahan parkir dan 3.tempat menunggu angkutan umum pada area kawasan.



Gambar 2 Situasi Kawasan Pasar Citeureup

Hasil penilaian pada situasi kawasan Pasar Citeureup berdasarkan kriteria penilaian *walkability* pada situasi kawasan seperti yang tersedia pada Gambar 2 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Hasil Penilaian Kualitas Tatanan *Walkability* di Kawasan Pasar Citeureup

No	Kriteria Penilaian	Tolok Ukur	Hasil Penilaian
1	Konektivitas Jaringan Jalur Pejalan Kaki	Jalur pejalan kaki saling terhubung dan akses langsung ke tujuan	Tidak tersedia jalur pejalan kaki yang memadai. Bahu jalan digunakan oleh pedagang kaki lima, sehingga konektivitas sangat terhambat.
2	Keamanan dan Keselamatan	Ketersediaan fasilitas keselamatan di jalur penyeberangan	Minimnya fasilitas keselamatan seperti jalur penyeberangan. Area ini akan menyebabkan kurangnya dukung terhadap keamanan bagi pejalan kaki.
3	Kenyamanan dan Daya Tarik	Kelengkapan fasilitas seperti penerangan, bangku, tempat sampah	Kurang lengkapnya fasilitas pendukung seperti bangku dan tempat sampah di sekitar jalan. Diperbaiki ketidaknyamanan masyarakat, terutama akibat kemacetan dan kepadatan di kawasan Pasar Citeureup.
4	Fasilitas Pendukung atau Pelengkap	Keberadaan lampu penerangan, rambu, pohon, dan tempat duduk	Tidak terdapat fasilitas seperti rambu ,tempat duduk,area parkir dan alur sirkulasi kendaraan juga tidak tertata dengan baik.

Informasi pada Tabel 3 dapat merupakan hasil penilaian pada kualitas tatanan *walkability* di kawasan Pasar Citeureup. Berdasarkan informasi tersebut dapat dijelaskan bahwa secara umum kawasan Pasar Citeureup belum mendukung konsep *walkability*. Hal ini terlihat dari tidak tersedianya jalur pejalan kaki, bahkan bahu jalan digunakan sebagai lokasi berjualan pedagang kaki lima. Akibatnya sirkulasi kawasan terganggu, situasi

ini akan menimbulkan ketidaknyaman masyarakat, karena akibat kemacetan dan kepadatan di kawasan Pasar Citeureup. Selain itu juga belum tersedia fasilitas jalur penyeberangan, sehingga kawasan ini masih kurang aman bagi pejalan kaki. Fasilitas pelengkap seperti bangku taman, ranbu-rambu, tempat sampah, dan sebagainya belum tersedia. Area parkir dan sirkulasi kendaraan masih belum tertata, yang menyebabkan kekacauan lalu lintas dan sirkulasi di dalam kawasan.

Uraian di atas selanjutnya dapat dikembangkan bersarakan titik-titik lokasi amatan. Pada lokasi A, yang ditemukan kondisi di kawasan Pasar Citeureup, bahu jalan sering digunakan oleh pedagang kaki lima sehingga menghambat jalur pejalan kaki dan kendaraan roda 2 maupun roda 4. Lalu tidak ada jalur pejalan kaki, tidak ada tempat menunggu angkutan umum hal ini menyebabkan kemacetan, keamanan, kenyamanan bagi pengunjung yang ingin ke pasar. Di lokasi B kondisinya desain bangunan hanya diperbaharui bagian fasad, sehingga bagian samping bangunan masih terlihat kuno, lalu bagian halaman parkir kendaraan roda 4 roda 2 yang berkunjung ke pasar, dan roda 4 mobil pengantar bahan sayuran untuk berjualan dipasar terlihat menyatu dengan halaman, sebab hal ini terlihat kurangnya sistem tata ruangan sirkulasi. Adapun di lokasi C situasinya di depan pintu masuk kawasan pasar, tidak terdapat tempat khusus untuk menunggu angkutan umum. Hal ini berpotensi menyebabkan kemacetan di area pasar ketika kendaraan masuk dan keluar. Jadi solusinya adalah menyediakan area tunggu khusus angkutan umum di dekat pintu masuk untuk mengurangi penumpukan kendaraan dan memudahkan akses pejalan kaki.

4. KESIMPULAN

Penataan kawasan Pasar Citeureup melalui penerapan konsep *walkability* sangat penting bagi masyarakat karena untuk meningkatkan kualitas prasarana jalur pejalan kaki. Permasalahan lain seperti kerusakan jalan, kurangnya fasilitas bagi pejalan kaki, dan kurangnya ruang terbuka hijau, dapat diperbaiki melalui desain yang memadukan ruang terbuka hijau dengan arsitektur modern, tanpa mengabaikan ciri khas setempat. Tersedianya sistem sirkulasi yang baik akan meningkatkan mobilitas, mewujudkan keselamatan bagi pengunjung. Dengan hal ini keberlanjutan kawasan pasar dapat tercapai, dan menjadikannya sebagai pusat ekonomi masyarakat yang ramah dan nyaman.

Berikut adalah poin-poin dari kesimpulan diatas:

1. Tidak tersedia jalur pejalan kaki yang memadai.
2. Bahu jalan digunakan oleh pedagang kaki lima, sehingga menghambat konektivitas.
3. Minimnya fasilitas keselamatan, seperti jalur penyeberangan.
4. Kurangnya dukungan terhadap keamanan bagi pejalan kaki.
5. Fasilitas pendukung yang kurang lengkap, seperti bangku dan tempat sampah.
6. Ketidaknyamanan masyarakat akibat kemacetan dan kepadatan di kawasan Pasar Citeureup.
7. Tidak terdapat fasilitas seperti rambu, tempat duduk, dan area parkir.
8. Alur sirkulasi kendaraan tidak tertata dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Kurniawan, "Pasar tohaga." [Online]. Available: <https://tohaga.id/pasar-Citeureup-i/>
- [2] A. Mahardika and R. Nalar Rizki, "Analisis Implementasi Kebijakan Penataan Pasar Tradisional Dan Toko Modern Di Kota Medan," *J. Indones. Sos. Sains*, vol. 2, no. 10, pp. 1647–1654, 2021, doi: 10.36418/jiss.v2i10.431.
- [3] S. Edisono, "Drainase Perkotaan," no. June, pp. 1–114, 1997.
- [4] E. Jumantoro, *Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Kawasan Pecinan Di Kota Tangerang*. 2018. [Online]. Available: <http://repository.fisip-untirta.ac.id/id/eprint/1031>
- [5] W. Setyaningrum, E. E. Pandelaki, and A.- Suprpti, "Identifikasi Design Antropologi Pada Kawasan Desa Wisata Melikan," *J. Arsit. ARCADE*, vol. 5, no. 1, p. 39, 2021, doi: 10.31848/arcade.v5i1.663.
- [6] N. E. Christiana, "Pengembangan Jalur Pejalan Kaki Dengan Konsep Walkable City Koridor Dukuh Atas Jakarta Berdasarkan Preferensi Pengguna," *Undergrad. thesis*, pp. 9–25, 2017.
- [7] M. Fakhri Mashar, "Fungsi Psikologis Ruang Terbuka Hijau," *J. Syntax Admiration*, vol. 2, no. 10, pp. 1930–1943, 2021, doi: 10.46799/jsa.v2i10.332.
- [8] S. Rakhman, I. Dwijayanti, and D. Irnawan, "Eduпарк Gemolong Dengan Tema Arsitektur Modern," *J. Arsit. GRID-Journal Archit. Built Environ.*, vol. 1, no. 2, pp. 46–51, 2019, [Online]. Available: <https://media.neliti.com/media/publications/533305-none-4847d01f.pdf>

- [9] D. Pratikto, “Fungsi Ruang Terbukahijau (Rth) Terhadap desain Pasarterban Yogyakarta,” *J. Gheography*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 2011.
- [10] T. Genah and J. Kindangen, “Redesain Pasar Tradisional Bersehati di Manado (Simplicity in Architecture),” *Daseng J. Arsit.*, vol. 2, no. 2, pp. 94–102, 2013.
- [11] Dwiky Erlangga, Dewi Handayani, and Syafi’i, “Konsep *Walkability* Indeks dan Penanganan Fasilitas Pejalan Kaki Pada Kawasan Jalan Perkotaan di Indonesia,” *Ris. Rekayasa Sipil*, vol. 4, no. 1, pp. 14–22, 2020.